



FOTO-FOTO: DOK PRBAI

Pengantar:
Populasi penyandang disabilitas secara global mencapai 15% dari warga dunia, rasio serupa juga terjadi di Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan sosok-sosok serta para pegiat penyandang disabilitas setiap Jumat untuk mendukung akses kesetaraan, sekaligus menebarkan inspirasi dari kisah mereka.

Guru Antar ke Puncak Prestasi Olahraga

Euis Rahayu sudah sering memenangi berbagai kompetisi disabilitas. Prestasi itu pun membuatnya diangkat menjadi aparatur sipil negara (ASN).

RIZKY NOOR ALAM
rizkynoor@mediaindonesia.com

NAMA Euis Rahayu mungkin jarang didengar oleh masyarakat, kendati telah mengukir segudang prestasi olahraga. Atlet disabilitas netra tersebut sudah sering memenangi perlombaan bahkan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

Perempuan yang akrab disapa Ayu itu dapat dikatakan beruntung karena sejak kecil orangtuanya sudah paham dengan keterbatasan sang anak sehingga disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) agar mendapatkan pendidikan yang sesuai.

“Saat SD saya sudah bersekolah di SLB, lalu saat menginjak usia 10 tahun para guru sudah mulai mengarahkan ke bidang olahraga,” jelas Ayu kepada *Media Indonesia*.

Perempuan kelahiran Karawang, Jawa Barat, tersebut menambahkan bahwa semenjak diarahkan ke berbagai kegiatan olahraga, ia mulai diikutkan kompetisi oleh guru olahraganya. Kompetisi yang diikutinya terutama pekan olahraga skala lokal.

“Dulu diarahkan oleh guru olahraga untuk ikut perlombaan seperti pekan olahraga dan sejenisnya se-Bandung Raya,” paparnya.

Olahraga yang ditekuninya kala SD tersebut ialah atletik, dengan fokus pada lari jarak 800 meter dan 1.500 meter. Ayu mengaku orangtuanya sendiri tidak tahu-menahu kalau anaknya menjadi atlet di sekolah. Mereka tahu saat kebiasaan tersebut sudah berjalan.

Semakin dewasa, Ayu semakin sering mengikuti beragam kompetisi olahraga. Cabang olahraga yang diikutinya pun beragam, mulai dari bowling, tenis meja, hingga judo. Bagi Ayu, setiap cabang yang diikutinya memiliki keunikan dan tantangan tersendiri.

“Penyesuaian setiap cabang olahraga itu pasti dan masing-masing punya kesulitannya sendiri. Apalagi judo yang hitungannya saya masih pemula dan baru mulai mempelajarinya saat dewasa,” jelas Ayu.

Dalam berlatih judo, kesulitan yang ditemuinya ialah menghafal teknik-tekniknya. Saat berlatih, Ayu juga harus memegang pelatih untuk mempelajari setiap gerakannya.

Semenjak SMA hingga kuliah yang

dijalaninya di Bandung, ia pun mengaku selama ini tidak pernah mendapatkan stigma negatif tentang kondisinya dari masyarakat.

“Kalau di Bandung tidak pernah mendapat stigma negatif, di Jakarta pun sama karena mereka sudah paham. Kalau kita bilang tunanetra, mereka tahu kalau itu disabilitas dengan gangguan penglihatan,” kata Ayu.

Langganan juara

Debut pertama Ayu dalam mengikuti kompetisi olahraga bergengsi khusus disabilitas dimulai pada Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) di Jawa Barat pada 2004. Ayu yang ketika itu mengikuti cabang atletik berhasil memboyong tiga emas.

Sesuai kesepakatan sidang umum Komite Paralimpik Internasional (IPC) di Bonn, Jerman, pada 2005, seluruh negara anggota IPC harus menggunakan kata ‘paralimpiade’ untuk ajang olahraga bagi atlet disabilitas. Mulai 2008, dalam penyelenggaraan di Kalimantan Timur, Porcanas berubah menjadi Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas).

Ayu pun ikut berkompetisi. Pada cabang renang, ia berhasil mendulang tiga emas. Pada tahun-tahun berikutnya rutin mengikuti kejuaraan tingkat Provinsi Jawa Barat. Ayu juga mengikuti kejuaraan internasional yaitu Asian Para Games 2018 di cabang *lawn bowls*. Ia berhasil memperoleh perak.

Jerih payahnya selama ini berlatih sehingga berhasil meraih beragam kemenangan telah membuahkan hasil manis. Berkat prestasinya di Asian Para Games 2018, ia pun diangkat menjadi aparatur sipil negara (ASN), sebuah profesi yang banyak diidamkan masyarakat.

“Karena untuk diangkat sebagai ASN oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga itu, minimal medali yang diraih ialah perunggu untuk tingkat internasional,” papar Ayu.

Tanggung jawab pekerjaannya unik. Karena masih berstatus atlet aktif, Ayu tidak perlu bekerja di kantor. Namun, Ayu diwajibkan melaporkan apa saja latihan harian yang dilakukan dan selanjutnya membuat laporan bulanan, per tiga bulan, dan tahunan.

“Paling kami ke kantor cuma kalau ada kegiatan besar. Kecuali kalau kami sudah pensiun sebagai atlet, baru wajib



• Euis Rahayu

MENGHARUMKAN NAMA BANGSA:
Atlet disabilitas netra Euis Rahayu menunjukkan medali yang ia raih dari cabang perorangan maupun tim dalam ajang olahraga, baik nasional maupun internasional. Perempuan yang akrab disapa Ayu itu dapat dikatakan beruntung karena sejak kecil orangtuanya sudah paham dengan keterbatasan sang anak sehingga disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) agar mendapatkan pendidikan yang sesuai. Ayu sering memenangi perlombaan bahkan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

• BIODATA •

EUIS RAHAYU

Tempat, tanggal lahir
Karawang, 7 Maret 1991

Pekerjaan
ASN Kemenpora

Pendidikan

- S-1 IKIP Siliwangi Bandung (2019)
- SMA SLBN A Kota Bandung (2012)

Prestasi

- Peparnas Solo 2024, *ten pin bowling* (2 perak)
- Peparda Jabar 2022, *blind judo* (1 emas, 1 perak) dan *goal ball* (1 emas)
- Asian Para Games 2018, *lawn bowls* (perak)
- Peparda Jabar 2018, *ten pin bowling* (1 emas, 1 perak)
- Peparnas Jabar 2016, *ten pin bowling* (4 emas)
- Peparda Jabar 2014, *ten pin bowling* (3 emas) dan *goal ball* (perunggu)
- Peparda Jabar 2010, tenis meja tunanetra (1 emas, 1 perunggu) dan *goal ball* (emas)
- Peparnas Kaltim 2008, renang (3 emas)
- Porcanas Jabar 2004, atletik (3 emas)

Meraih Kesuksesan bukan Proses Instan

PERJUANGAN Euis Rahayu sebagai atlet disabilitas patut diapresiasi. Ia pun berpesan kepada para teman disabilitas agar terus berjuang dan tekun pada bidang yang dijalani.

“Kalau memang *passion*-nya di dunia olahraga maka jangan pernah putus asa. Tinggal kitanya mau menjalani seperti apa, ikuti tahapan kejuaraan sampai tingkat internasional dan menangkan agar dapat diangkat ASN. Intinya jangan putus asa,” jelas atlet disabilitas netra yang biasa disapa Ayu itu.

Bagi Ayu, meraih kesuksesan tidak bisa didapat secara instan. Dalam mendapatkan posisi seperti saat ini, ia butuh waktu yang tidak sebentar, belasan tahun.

“Orang kan melihatnya anaknya saja, wah menang lomba, ya, wah jadi ASN, tapi mereka tidak tahu perjuangan kita seperti apa. Semua pencapaian ini butuh waktu yang tidak sebentar,” imbuhnya.

Di masa pemerintahan baru yang dipimpin Presiden Prabowo Subianto, Ayu berharap pemerintah dapat semakin memperhatikan nasib para teman disabilitas. Ia mengatakan banyak temannya yang dijanjikan akan diangkat sebagai ASN sejak 2022, tapi tidak kunjung diwujudkan.

Ayu juga berharap agar pemerintah dapat menjalankan undang-undang yang sudah mengatur persentase 2% tenaga kerja penyandang disabilitas.

“Mudah-mudahan presiden baru dapat menjalankan undang-undang itu sehingga tidak ada lagi kesenjangan sosial,” pungkas perempuan yang juga menjabat sebagai Ketua Litbang Perkumpulan Olahraga Tunanetra Indonesia (Porti) tersebut. (Riz/X-10)